

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*) perilaku *religi* siswa.

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam membangun perilaku *religi*. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.¹

Upaya guru dalam membangun pengetahuan siswa dari kedua sekolah tersebut menggunakan cara dasar yaitu dengan melakukan pembelajaran di kelas seperti biasanya. Dalam hal ini guru berupaya keras dengan kemampuan yang dimilikinya mengelola kelas supaya siswa mampu menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Mengenai masalah pembelajaran di sekolah guru tersebut tentunya sudah memiliki kompetensi pedagogic.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta

¹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31

didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

1. Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
2. Writing instructional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
3. Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
4. Questioning skills (keterampilan bertanya)
5. Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
6. Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
7. Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
8. Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

9. Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi)³

Namun dalam hal ini atas analisis guru terhadap minat siswa dan pemanfaat lingkungan sekolah dalam membangun pengetahuan siswa juga cukup penting. Salah satu yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perilaku religius di lingkungan sekolah.

Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri.⁴

B. Upaya Guru dalam membangun perasaan moral (*moral feeling*) perilaku *religius* siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangun perasaan moral yang ada di MTsN Bandung dan MTsN Ngantru, Tulungagung ada banyak kesamaan yaitu di temukan upaya pertama yaitu dengan membuat lingkungan sekolah yang religius, kedua melakukan Pembiasaan perilaku religius di madrasah, dan yang ketiga yaitu Guru sebagai teladan di lingkungan sekolah.

³ Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11-12

⁴ *Ibid*, 75

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.⁵

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berperilaku. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi: “percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*)”.⁶

Untuk menyentuh aspek perasaan siswa, apa yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menciptakan lingkungan yang religius merupakan upaya yang tepat. Karena aspek perasaan siswa ini bukan bawaan lahir, namun bisa di bentuk.

Menurut Allport bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi di susun dan di bentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan

⁵ Trianto, *model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012). Hal. 72-73

⁶ *Ibid*, 34.

seorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.⁷

Cara yang kedua yaitu dengan pembiasaan. Kebiasaan ini cukup penting sekali, karena dengan pembiasaan akan menjadi bangunan yang kokoh untuk jiwa seorang anak. Seorang yang terbiasa melakukan sesuatu yang secara konsisten dia lakukan dari waktu ke waktu akan ada yang kurang dalam dirinya jika kemudian tidak selalu melakukan kebiasaannya itu. Dengan kebiasaan yang baik atau berperilaku religius maka akan menjadikan reflek bag siswa jika perasaan siswa tersebut terbentuk.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa perilaku adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” perilaku akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” perilaku juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk perilaku seorang olah-ragawan.⁸

Ketiga yaitu upaya dalam membangun perasaan moral dengan menjadikan guru sebagai teladan. Hal ini tentu melibatkan aspek kepribadian dari seorang guru. Dengan aspek kepribadian yang matang maka akan dapat memberikan percontohan terhadap segala sesuatu yang

⁷ Djaali, *psikologi pendidikan...* hal. 114.

⁸ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 1.,

dilakukan mencerminkan sebagai pribadi yang patut di jadikan sebagai inspirator.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.⁹

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.¹⁰

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani,

⁹ Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*,..hal. 35

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*...,hal. 18

disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹¹

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 40-41

3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.¹²

C. Upaya Guru dalam membangun Tindakan moral (moral doing/moral action) perilaku religius siswa

Hal ini didukung sabda Rasul yang artinya:

¹² *Ibid.*, hal. 47

*“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*¹³

Upaya guru dalam membangun tindakan moral siswa dari kedua sekolah yaitu MTsN Bandung dan MTsN Ngantru juga di temukan data yang sama dengan memberlakukan form untuk control perilaku religius. Dengan menggunakan form tersebut akan sangat mudah di control perilaku siswa. Perilaku religius harus dilakukan secara continuitas atau dilakukan secara terus menerus.

Perilaku adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁴ dikatakan berperilaku jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berperilaku jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁵

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam penanaman nilai keagamaan dalam membangun perilaku religius siswa, yakni ketika

¹³ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, t.th), hal.

¹⁴ Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 91

¹⁵ Hidayatullah, *Guru Sejati...*, 9

siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.¹⁶

¹⁶ Abdul majid dan dian Andayani, *pendidikan karakter prespektif islam,..*hal. 35